

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian Tindakan Kelas

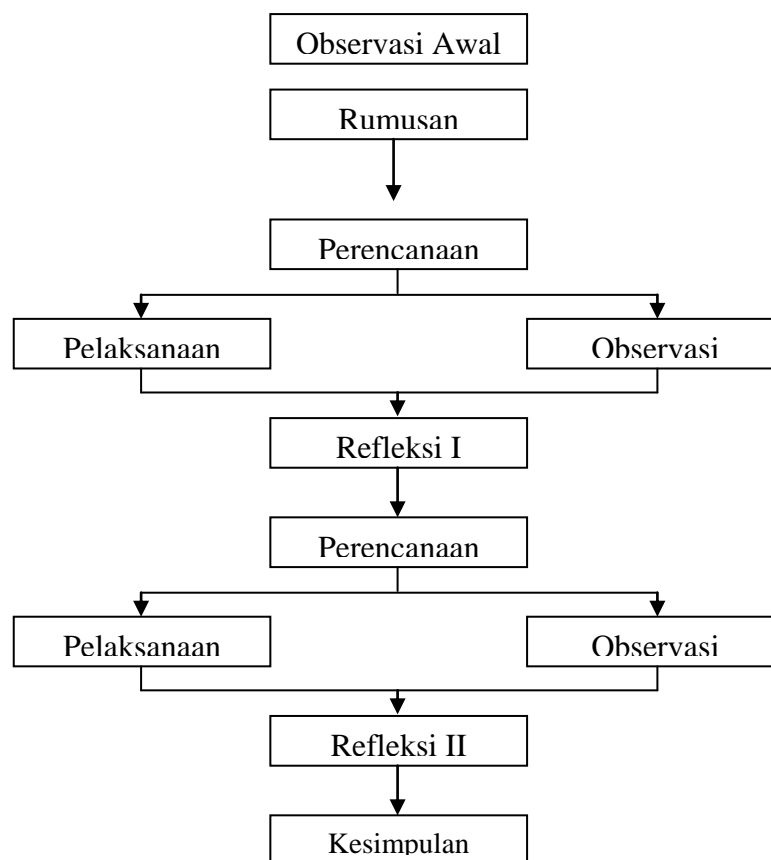
Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, selain itu fokus penelitian tindakan kelas (PTK) adalah pada siswa atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Adapun tujuan utama penelitian tindakan kelas menurut Kunandar (2009, hlm. 45) adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Sehubungan dengan tujuan utama penelitian tindakan kelas diatas, menurut Kunandar (2009, hlm. 44-45) penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*Action Research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (Kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Adapun alasan kenapa peneliti mengambil metode ini karena peneliti menemukan masalah di salah satu kelas suatu sekolah di kecamatan Coblong kota Bandung. Masalah yang terjadi adalah pemahaman konsep siswa lemah dalam menyatakan sifat-sifat bangun ruang sederhana serta menemukan dan menghitung volume balok dan kubus. Dari tujuan PTK diatas semakin meyakinkan peneliti untuk menggunakan metode penelitian ini, sehingga diharapkan dapat memberikan perbaikan dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin. Desain penelitian Kemmis dikenal dengan model spiral. Hal ini karena dalam perencanaan, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri, yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan

perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu an-cang-ancang pemecahan masalah (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 68). Perbedaan antara desain penelitian Kemmis dan Kurt Lewin adalah Kemmis menyatukan komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan). Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan (Hamzah dkk, 2012, hlm. 87).

Menurut Kemmis (dalam Hamzah dkk, 2012, hlm. 87), di penelitian tindakan kelas dua kegiatan tersebut haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya satu tindakan begitu pula observasi juga dilakukan. Di dalam desain penelitian Kemmis dikenal sistem siklus. Artinya, dalam satu siklus terdapat satu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Ketika siklus hampir berakhir, namun peneliti masih menemukan kekurangan ketika dilakukan refleksi, peneliti bisa melanjutkan pada siklus kedua.



**Gambar 3.1 Desain Penelitian Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart
(dalam Arikunto, 2012, hlm. 16)**

Langkah-langkah pada model spiral menurut Kemmis dan Taggart dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan (*planning*)

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) adalah perencanaan. Pada tahap ini peneliti membuat rencana tindakan apa yang akan dilakukan sebagai sebuah solusi untuk meningkatkan pemahaman konsep matematik siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan adalah penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan mengacu pada model *Guided Discovery Learning*. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, media pembelajaran, lembar evaluasi, lembar observasi dan tes akhir siklus.

2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi yang dilakukan peneliti dari apa yang sudah direncanakan dalam upaya melakukan perbaikan atau perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah di buat sebelumnya.

3. Pengamatan (*observing*)

Untuk mengetahui terlaksananya suatu perencanaan, maka diperlukan proses pengamatan (*observing*), dimana peneliti akan dibantu oleh pengamat (*observer*) lainnya untuk mengamati proses pebelajaran dikelas, bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran, dan terlaksana atau tidaknya apa yang sudah direncanakan sebelumnya oleh peneliti berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan.

4. Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ini, peneliti mengkaji ulang hasil dari implementasi atau tindakan yang telah dilakukan dengan melakukan diskusi dengan *observer* mengenai hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan,

kekurangan maupun kelebihan dari pembelajaran yang telah dilakukan untuk menyimpulkan data atau informasi sebagai pertimbangan perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus selanjutnya.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu SD Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung. Sekolah ini beralamat di Jl. Cihampelas. Di SD ini masing-masing tingkatan kelas terdiri dari tiga rombel/rombongan belajar (A, B, dan C) untuk kelas I, II, dan VI, serta empat rombel/rombongan belajar (A, B, C, dan D) untuk kelas III, IV, dan V dengan jumlah siswa pada tahun ajaran 2016-2017 sebanyak 509 siswa. Dengan jumlah siswa tersebut, jumlah guru dan tenaga pendidik lainnya adalah kurang lebih sebanyak 29 orang. Lokasi penelitian cukup mudah dijangkau karena berada di pinggir jalan raya yang dilalui banyak angkutan umum, di sebelah kiri sekolah terdapat bengkel motor sementara di sebelah kanan sekolah terdapat mini market dan di belakang sekolah terdapat rumah padat penduduk. Kondisi kelas cukup baik, terdapat pajangan-pajangan hasil karya siswa dan lemari yang berisi buku-buku perlengkapan siswa. Namun belum terlihat adanya media/alat peraga konkret yang dikhususkan bagi siswa dalam mendapatkan pembelajaran matematik. Selain itu, kondisi kursi dan meja yang masih terbuat dari kayu terkadang cukup memperlambat gerak siswa ketika duduk berkelompok. Pada penelitian kali ini peneliti melakukannya di kelas V semester II pada pembelajaran Matematika materi bangun ruang sederhana.

2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V D semester II tahun pelajaran 2016/2017, dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki di salah satu SD kecamatan Coblong Kota Bandung. Pada dasarnya siswa kelas V D merupakan siswa yang relatif aktif, namun berdasarkan hasil observasi permasalahan yang diperoleh, mereka jarang sekali mendapatkan variasi dalam model pembelajaran untuk memfasilitasi seluruh gaya belajar siswa serta mereka jarang melakukan kegiatan yang mengasah cara berpikir siswa misalnya pemberian LKS atau kegiatan percobaan.

Sehingga siswa dapat dengan mudah bosan dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti menemukan bahwa siswa kelas V D belum mampu dalam menemukan dan menghitung volume bangun ruang sederhana.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di salah satu SD Negeri di Kecamatan Coblong ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika dengan KD 3.7 Menjelaskan dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) dan KD 4.7 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan). Peneliti membuat persiapan terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian, diantaranya:

1. Tahap Persiapan

a. Observasi/ *Sit in*

Observasi atau *sit in* dilakukan kurang lebih satu minggu di kelas V D untuk mendapatkan gambaran awal yang terjadi di kelas tersebut. Dimana selama satu minggu, yaitu mulai dari 13 Februari 2016 s.d 18 Februari 2016, peneliti melakukan observasi di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Mengidentifikasi Masalah

Setelah melakukan observasi/ *sit in*, peneliti melakukan identifikasi terhadap masalah-masalah yang ditemukan di kelas. Dari identifikasi ini, peneliti menentukan masalah yang paling krusial untuk diberikan tindakan. Ternyata siswa di kelas yang peneliti jadikan subjek penelitian masih kesulitan dalam menjawab soal volume bangun ruang sederhana karena belum memahami mengenai konsep bangun datar ditambah pada saat pembelajaran siswa tidak mendapat contoh benda yang menyerupai bangun ruang sederhana yang dipelajari sehingga siswa langsung berpikir abstrak tanpa bisa mengaitkan pemahamannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

c. Mengajukan Proposal Penelitian

Setelah peneliti mengidentifikasi masalah di kelas tempat observer, peneliti membuat proposal penelitian dan mengajukan kepada dosen pembimbing

lapangan untuk dikonsultasikan mengenai gambaran masalah yang ditemukan di kelas dan meminta persetujuan untuk melakukan penelitian. Pengajuan konsultasi dimulai dari tanggal 10 Februari 2017 hingga tanggal 6 maret 2017 dimana tanggal tersebut merupakan kegiatan seminar proposal penelitian yang peneliti ajukan sebelumnya dan mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing lapangan.

d. Mengurus Surat Izin Permohonan Penelitian

Setelah peneliti melaksanakan seminar proposal pengajuan penelitian kepada dosen pembimbing lapangan, maka selanjutnya peneliti mengurus surat izin permohonan penelitian dan mendapat surat pengangkatan pembimbing penyusunan skripsi/ karya ilmiah dari pihak Prodi PGSD untuk memudahkan pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

e. Menyerahkan Surat Permohonan Izin Penelitian kepada Kepala Sekolah

Setelah surat permohonan izin mengadakan penelitian didapatkan oleh peneliti, maka peneliti menyerahkan surat permohonan izin tersebut kepada pihak sekolah dengan melampirkan proposal penelitian.

2. Tahap Tindakan

Berdasarkan model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart, dimana terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Siklus 1

Sebelum melaksanakan pembelajaran siklus I dengan menerapkan model *Guided Discovery Learning*, tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah melaksanakan perencanaan pembelajaran meliputi:

a. Perencanaan

1) Menyusun instrumen pembelajaran

Instrumen pembelajaran diantaranya membuat RPP dan bahan ajar yang pas dan lengkap dalam penyusunan RPP agar dalam pelaksanaannya tidak ada kekurangan. Penyusunan RPP menggunakan model *Guided Discovery Learning*.

2) Membuat LKS

LKS yang digunakan merujuk pada langkah-langkah model *Guided Discovery Learning*, dan pelaksanaan tahapnya runtut dimulai dari tahap 1 *Stimulation* (pemberian rangsangan), tahap 2 *Problem statement* (identifikasi masalah), tahap 3 *Data collecting* (pengumpulan data), tahap 4 *Data processing* (pengolahan data), tahap ke 5 *Verification* (pembuktian), dan tahap 6 atau tahap terakhir yaitu *Generalization* (menarik kesimpulan).

3) Menyusun instrumen pengungkap data

Instrumen pengungkap data yang digunakan yaitu Lembar Observasi dan instrumen tes. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi terbuka sehingga observer bisa menuliskan deskripsinya selama pelaksanaan siklus. Sedangkan instrumen tes yang akan mengungkap 4 indikator pemahaman konsep yang dipilih oleh peneliti.

4) Mengkonsultasikan instrumen pembelajaran dan pengungkap data

Setelah seluruh instrumen pembelajaran dan pengungkap data selesai dipersiapkan peneliti selalu mengkonsultasikan dan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing agar dalam pelaksanaannya lancar dan hasil bisa maksimal.

5) Menyiapkan media pembelajaran

Media yang pertama dibuat oleh peneliti yaitu kubus satuan yang dibuat dari kertas duplek dibuat 25 buah, kemudian peneliti mencari barang-barang berbentuk kubus, seperti dus kado, dan dadu, bangun ruang kubusnya sendiri yang terbuat dari bahan plastik, yang terakhir peneliti menyusun rangkaian rusuk membentuk sebuah rangka kubus.

6) Menyiapkan alat dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengabadikan setiap tahap dalam pelaksanaan pembelajaran agar seluruh tahap teramati. Dokumentasi yang dimaksud berupa video dan foto saat kegiatan berlangsung.

b. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 27 Maret 2017 dengan alokasi waktu 3x35 menit (1 pertemuan). Pembelajaran dimulai pada pukul 10.00 s.d 12.00 WIB. Jumlah siswa yang hadir adalah 21 siswa dengan rincian 12 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki.

c. Pengamatan

Pada pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh dua orang pengamat (*observer*) yang mengamati aktivitas guru dan siswa serta satu orang dokumenter. Observer dan dokumenter merupakan mahasiswa yang merupakan teman sejawat dari peneliti.

d. Refleksi

Setelah selesai siklus, peneliti dan para observer yang telah membantu peneliti berdiskusi mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tidak lupa peneliti meminta saran dan kritik serta komentar terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah peneliti laksanakan. Kegiatan diskusi ini sangat membantu peneliti untuk memperbaiki kekurangan peneliti di siklus I ini agar di siklus selanjutnya peneliti bisa lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil refleksi diatas, peneliti merekomendasikan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan model *Guided Discovery Learning* untuk siklus II sebagai berikut:

- 1) Guru harus membuat dan mengumumkan kelompok baru siswa sehari sebelum pelaksanaan siklus II dan mengatur tempat duduk siswa secara berkelompok sebelum pembelajaran dimulai.
- 2) Pada tahap *stimulation* guru harus mengganti gambar meja menjadi akuarium dan kotak kado menjadi tempat tisu, namun beberapa gambar masih digunakan untuk mengecoh ketelitian siswa.
- 3) Memberikan benda konkret pada setiap kelompok untuk memudahkan siswa menentukan banyaknya sisi, rusuk, dan titik sudut walaupun ada gambar di dalam LKS.
- 4) Tahap *problem statement* dan tahap *data collecting* disatukan saja dalam satu lembar isian tetapi dengan perintah yang dipisahkan.
- 5) Memperjelas perintah dalam LKS.
- 6) Menambah soal evaluasi mengenai indikator kemampuan menyajikan konsep dalam bentuk representatif matematika, sehingga soal evaluasi menjadi 6 soal.

- 7) Dalam siklus selanjutnya diharapkan peneliti melaksanakan seluruh aktivitas yang telah disusun sebelumnya agar seluruh aktivitas terlaksana.

Siklus II

Sebelum melaksanakan pembelajaran siklus II dengan menerapkan model *Guided Discovery Learning*, tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah melaksanakan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan refleksi di tahap I, meliputi:

a. Perencanaan

1) Menyusun instrumen pembelajaran

Instrumen pembelajaran diantaranya membuat RPP dan bahan ajar. Peneliti mencari bahan ajar yang pas dan lengkap dalam penyusunan RPP agar dalam pelaksanaannya tidak ada kekurangan. Penyusunan RPP menggunakan model *Guided Discovery Learning*.

2) Membuat LKS

Dalam pelaksanaan siklus II ini LKS yang digunakan merujuk pada langkah-langkah model *Guided Discovery Learning*, dan pelaksanaan tahapnya runtut dimulai dari tahap 1 *Stimulation* (pemberian rangsangan), tahap 2 *Problem statement* (identifikasi masalah), tahap 3 *Data collecting* (pengumpulan data), tahap 4 *Data processing* (pengolahan data), tahap ke 5 *Verification* (pembuktian), tahap 6 atau tahap terakhir yaitu *Generalization* (menarik kesimpulan).

3) Menyusun instrumen pengungkap data

Instrumen pengungkap data yang digunakan sama seperti siklus I yaitu Lembar Observasi dan instrumen tes.

4) Mengkonsultasikan instrumen pembelajaran dan pengungkap data

Setelah seluruh instrumen pembelajaran dan pengungkap data selesai dipersiapkan peneliti selalu mengkonsultasikan dan melakukan bimbingan kepada

dosen pembimbing agar dalam pelaksanaan siklus II lancar dan hasil bisa maksimal.

5) Menyiapkan media pembelajaran

Media yang dibutuhkan yaitu kubus satuan sama dengan siklus I sehingga pada siklus II tinggal menyipkannya, kemudian peneliti mencari barang-barang berbentuk balok, seperti dus obat, dan wadah, media yang masih dibutuhkan yaitu bangun ruang baloknya sendiri yang terbuat dari bahan plastik, yang terakhir peneliti menyusun rangkaian rusuk membentuk sebuah rangka balok.

6) Menyiapkan alat dokumentasi

Peneliti menyiapkan alat dokumentasi, dokumentasi yang dimaksud berupa video dan foto saat kegiatan berlangsung.

7) Menyusun dan mengumumkan kelompok

Sesuai dengan refleksi siklus I yaitu guru harus menyusun nama anggota kelompok sebelum pembelajaran dimulai, kemudian akan di umumkan satu hari sebelum pelaksanaan siklus II.

b. Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 11 April 2017 dengan alokasi waktu 3x35 menit (1 pertemuan). Pembelajaran dimulai pada pukul 10.00 s.d 12.00 WIB. Jumlah siswa yang hadir adalah 21 siswa dengan rincian 12 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki.

c. Pengamatan

Pada pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh dua orang pengamat (*observer*) yang mengamati aktivitas guru dan siswa serta satu orang dokumenter. Observer dan dokumenter juga merupakan mahasiswa yang merupakan teman sejawat dari peneliti.

d. Refleksi

Setelah selesai siklus II, peneliti dan para observer yang telah membantu peneliti berdiskusi mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tidak lupa peneliti meminta saran dan kritik serta komentar terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah peneliti laksanakan.

D. Pengolahan Data dan Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari lapangan selama penelitian dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan yang utuh. Data yang diperoleh kemudian di analisis secara kualitatif dan kuantitatif.

1. Data Kualitatif

Data diperoleh dari sumber data berupa hasil observasi yang berguna untuk membangun dan mengarahkan perbaikan pendidikan yang mendalam. Dalam pengolahan data kualitatif, digunakan analisis data deskriptif berdasarkan data yang telah diperoleh dari data hasil lembar observasi Penerapan Model *Guided Discovery Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematik Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Adapun rangkaian aktivitas pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Peneliti merangkum data dari lembar observasi yang telah dideskripsikan oleh 2 observer untuk menjadi satu kesimpulan akhir yang sama dan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyajikan data (*data display*). Penyajian data yang peneliti gunakan yaitu dilakukan dalam bentuk tabel. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan penarikan kesimpulan ini dimaksudkan untuk mencari makna yang sesungguhnya dari data yang telah dikumpulkan dilapangan, sehingga peneliti berharap mendapatkan penemuan-penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah informasi yang dapat ditampilkan dalam bentuk angka atau bilangan, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun diperoleh dengan cara mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Data ini diperoleh dari tes pemahaman konsep mengenai bangun ruang kubus dan balok yang dilakukan pada akhir setiap siklus. Data kuantitatif tersebut di peroleh dari:

a. Penskoran Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep

Setiap lembar jawaban siswa akan dinilai, maka terlebih dahulu peneliti menetapkan standar penilaian skor dengan maksud untuk menghindari unsur subjektifitas. Penskoran disesuaikan dengan jumlah soal yang diberikan kepada siswa agar jumlah skor yang diberikan tepat perhitungannya.

$$\text{Nilai akhir siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Purwanto (dalam Fauziah, 2016, hlm. 32)

Kriteria penilaian hasil tes pemahaman konsep siswa dikelompokkan seperti pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Tes Pemahaman Konsep

Persentase Jawaban	Kriteria Penilaian
85%-100%	Sangat Baik
70%-84%	Baik
55%-69%	Cukup Baik
40%-54%	Kurang Baik
0%-39%	Tidak Baik

Nurchayani (dalam Fauziah, 2016, hlm. 33)

b. Menghitung Nilai Rata-Rata

Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Sudjana (2011, hlm. 109), skor rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

Σx = jumlah semua nilai siswa

n = jumlah siswa

c. Menghitung Persentase Jumlah Siswa Tuntas

Ketuntasan belajar secara individual mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk kelas V pada mata pelajaran matematika yaitu 70. Kriteria ketuntasan belajar siswa dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas, siswa dikatakan mencapai ketuntasan belajar bila sudah mencapai nilai KKM, siswa dikatakan belum tuntas apabila nilai yang diperoleh siswa belum mencapai KKM.

Dalam persentase rata-rata ketuntasan belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$PTB = \frac{\Sigma N \times 100}{N}$$

Keterangan:

PTB = ketuntasan belajar siswa %

ΣN = jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM

N = jumlah keseluruhan siswa

Tabel 3.2 Kategori Ketuntasan Belajar Anak

No	Interval (%)	Kategori
1.	81-100	Sangat tinggi
2.	61-80	Tinggi
3.	41-60	Cukup
4.	21-40	Rendah
5.	0 – 20	Sangat rendah

Alafgani (dalam Fauziah, 2016, hlm 34)